

Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam Pembelajaran SKI di MAN 2 Kota Bengkulu

Rina Andriyani Putri^{1*}, Khoirun Nur Fitri², Ulfa Ningsih³, Reyhan Arifqi Khalqi⁴, Titin Sumarni⁵

¹⁻⁵ Universitas Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu, Indonesia

rinaandriyani293@gmail.com^{1*}, khoirunnurfutri6@gmail.com², ningsihu21@gmail.com³,
hanyourbae533@gmail.com⁴, titinsumarni0422@gmail.com⁵

Alamat: Pagar Dewa, Kec. Selebar, Kota Bengkulu, Bengkulu 38211

Korespondensi penulis: rinaandriyani293@gmail.com

Abstract. *This research is motivated by the challenges faced by teachers in implementing effective and smooth learning processes, particularly in implementing the Problem Based Learning (PBL) model in Islamic Cultural History (SKI) learning at MAN 2 Bengkulu City. Teachers, as crucial components in the learning process, need to pay attention to students' needs and characteristics in preparing meaningful learning. The PBL model is one of the alternative learning approaches that uses problems as a starting point for students to develop critical thinking skills. This research employed a qualitative approach with research subjects comprising teachers and eleventh-grade students at MAN 2 Bengkulu City. Data collection was conducted through observation, in-depth interviews, and documentation. The research results identified several obstacles in PBL implementation, namely: (1) limited learning time; (2) minimal supporting facilities; (3) variations in student ability levels and characteristics; and (4) lack of interaction and communication between teachers and students. This research also produced strategies to overcome these obstacles, including thorough preparation, effective time management, and development of teachers' abilities to facilitate problem-based learning. These findings contribute to the development of more effective SKI learning practices with a PBL approach in madrasahs.*

Keywords: *Independent Curriculum, PBL learning model, Problem Based Learning, SKI learning*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan yang dihadapi guru dalam menjalankan pembelajaran secara efektif dan lancar, khususnya dalam implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MAN 2 Kota Bengkulu. Guru sebagai komponen krusial dalam proses pembelajaran perlu memperhatikan kebutuhan dan karakteristik siswa dalam menyiapkan pembelajaran yang bermakna. Model PBL menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai titik tolak bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek penelitian guru dan siswa kelas XI MAN 2 Kota Bengkulu. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian mengidentifikasi beberapa kendala dalam implementasi PBL, yaitu: (1) keterbatasan waktu pembelajaran; (2) minimnya sarana pendukung; (3) variasi tingkat kemampuan dan karakteristik siswa; dan (4) kurangnya interaksi dan komunikasi antara guru dan siswa. Penelitian ini juga menghasilkan strategi untuk mengatasi kendala tersebut, meliputi persiapan yang matang, pengelolaan waktu yang efektif, dan pengembangan kemampuan guru dalam memfasilitasi pembelajaran berbasis masalah. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan praktik pembelajaran SKI yang lebih efektif dengan pendekatan PBL di madrasah.

Kata kunci: Kurikulum Mandiri, Model Pembelajaran PBL, Problem Based Learning, Pembelajaran SKI

1. LATAR BELAKANG

Penerapan Kurikulum Merdeka sebagai kebijakan pendidikan nasional terbaru di Indonesia telah berjalan dengan berbagai dinamika implementasi di lapangan. Implementasi kurikulum ini telah berlangsung dan menunjukkan perkembangan positif, terbukti dari sejumlah sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka dengan baik (Aditya et al., 2023). Pelaksanaan kurikulum di sekolah-sekolah pelopor secara umum telah menunjukkan perkembangan yang baik meskipun masih ditemui berbagai tantangan dan

kendala dalam penerapannya. Sebagai sebuah kebijakan baru, proses adaptasi dan internalisasi nilai-nilai Kurikulum Merdeka membutuhkan waktu dan penyesuaian dari seluruh komponen pendidikan, terutama para pendidik sebagai ujung tombak implementasi kurikulum di lapangan.

Dalam konteks pendidikan Islam, khususnya di madrasah, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) memiliki posisi strategis dalam membentuk identitas dan karakter peserta didik melalui pemahaman sejarah dan nilai-nilai peradaban Islam. SKI merupakan mata pelajaran yang mempelajari hasil karya, karsa, dan cipta umat Islam di masa lampau, mencakup aspek sosial, ekonomi, budaya, dan berbagai dimensi kehidupan masyarakat Islam sepanjang sejarah (Adi et al., 2023). Pembelajaran SKI tidak sekadar transfer pengetahuan tentang fakta-fakta historis, tetapi juga proses internalisasi nilai dan hikmah dari peristiwa sejarah untuk membentuk kepribadian peserta didik yang berkarakter Islami.

Namun demikian, pembelajaran SKI seringkali dipersepsikan sebagai mata pelajaran yang membosankan karena dominasi narasi historis yang harus disampaikan melalui ceramah. (Fauzi, 2023) mengungkapkan bahwa pembelajaran SKI sering dianggap sebagai salah satu pembelajaran yang membosankan di sekolah karena banyak berisi cerita tentang sejarah Islam, sehingga diperlukan metode yang mampu memotivasi siswa. Di sinilah peran strategis guru sangat diperlukan untuk mengembangkan model pembelajaran yang lebih kontekstual, bermakna, dan mampu meningkatkan minat belajar siswa.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menjadi salah satu alternatif yang potensial untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran SKI. PBL merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi pelajaran (Kartini et al., 2022). Dalam konteks pembelajaran SKI, PBL dapat memfasilitasi siswa untuk menganalisis secara kritis berbagai peristiwa sejarah, mengidentifikasi problematika yang muncul, dan mengeksplorasi solusi-solusi yang relevan berdasarkan nilai-nilai Islam.

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan efektivitas PBL dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. (Sulastri et al., 2022) mengungkapkan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa. Senada dengan itu, (Nurlayali, 2021) menyatakan bahwa penggunaan PBL dapat melibatkan semua siswa dalam pemecahan masalah dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Lebih lanjut, (Mariati & Hajar, 2022) mengemukakan bahwa model

pembelajaran PBL memiliki efek positif terhadap pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Meskipun demikian, implementasi model pembelajaran PBL dalam konteks pembelajaran SKI di madrasah masih menemui berbagai kendala. Identifikasi dan analisis terhadap kendala-kendala tersebut perlu dilakukan secara komprehensif untuk merumuskan solusi dan strategi yang tepat. Dalam konteks inilah, penelitian tentang "Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam Pembelajaran SKI di MAN 2 Kota Bengkulu" dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis implementasi model pembelajaran PBL dalam pembelajaran SKI di MAN 2 Kota Bengkulu, kendala-kendala yang dihadapi, serta upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan pembelajaran SKI yang lebih efektif dengan pendekatan PBL, serta memperkaya khazanah kajian tentang implementasi model pembelajaran inovatif dalam konteks pendidikan Islam

2. KAJIAN TEORITIS

Kurikulum Merdeka dan Implementasinya di Madrasah

Kurikulum Merdeka merupakan pengembangan dari Kurikulum Nasional yang diterapkan dengan prinsip kebebasan dan fleksibilitas bagi satuan pendidikan. (Jannah & Istikomah, 2024) menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan otonomi kepada sekolah untuk melakukan penyesuaian kurikulum sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan konteks lokal. Implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah memiliki tantangan tersendiri mengingat madrasah memiliki muatan kurikulum keislaman yang lebih banyak dibandingkan sekolah umum. (Salsabila & Achadi, 2024) menyoroti pentingnya adaptasi model-model pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran di madrasah, termasuk dalam mata pelajaran PAI seperti SKI.

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan salah satu mata pelajaran penting dalam kurikulum madrasah yang mengkaji perkembangan peradaban Islam dari masa Rasulullah hingga perkembangan Islam di era modern. (Adi et al., 2023) mendefinisikan SKI sebagai mata pelajaran yang membahas hasil karya, karsa, dan cipta umat Islam di masa lampau dalam berbagai aspek kehidupan. Pembelajaran SKI memiliki peran strategis

dalam membangun kesadaran historis dan menanamkan nilai-nilai Islam melalui refleksi kritis terhadap peristiwa sejarah. Namun, pembelajaran SKI seringkali dihadapkan pada tantangan metodologis, di mana dominasi metode ceramah cenderung membuat siswa pasif dan kurang termotivasi. (Fauzi, 2023) mengidentifikasi perlunya inovasi model pembelajaran dalam SKI untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa.

Konsep Problem Based Learning (PBL)

Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks untuk belajar tentang keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kritis. Barrows (dalam Kartini et al., 2022) mendefinisikan PBL sebagai pendekatan instruksional yang menggunakan masalah sebagai stimulus dan fokus untuk aktivitas belajar siswa. PBL didasarkan pada teori konstruktivisme yang memandang bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa melalui interaksi dengan lingkungan dan pemecahan masalah. (Dewi Ayu Wisnu Wardani, 2023) menjelaskan bahwa dalam PBL, siswa bekerja dalam kelompok untuk mencari solusi dari masalah otentik, yang mendorong mereka untuk mengembangkan keterampilan kolaborasi, komunikasi, dan berpikir tingkat tinggi.

Efektivitas PBL dalam Meningkatkan Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis

Berbagai penelitian telah menunjukkan efektivitas PBL dalam meningkatkan hasil belajar dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. (Mariati & Hajar, 2022) menemukan bahwa model PBL memiliki efek positif terhadap pemahaman konsep dan berpikir kritis siswa. Senada dengan itu, penelitian (Nurlayali, 2021) menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran dan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. (Sulastri et al., 2022) juga mengungkapkan kontribusi PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa, yang merupakan salah satu aspek penting dalam keterampilan abad 21

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif-analitis yang bertujuan memahami secara mendalam implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MAN 2 Kota Bengkulu. Subjek penelitian meliputi guru SKI (Ibu Novi Puspitasari, S.Pd.I), siswa kelas XI, dan kepala madrasah. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif,

wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan fokus pada proses pembelajaran, persepsi subjek, serta dokumen pendukung. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang mencakup kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi, member check, peer debriefing, dan audit trail.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam Pembelajaran SKI

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa implementasi model pembelajaran PBL dalam pembelajaran SKI di MAN 2 Kota Bengkulu telah dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur. Implementasi PBL dalam pembelajaran SKI mencakup lima fase utama:

a. Fase 1: Orientasi Siswa pada Masalah

Pada fase ini, guru memperkenalkan masalah yang menjadi fokus pembelajaran kepada siswa. Berdasarkan hasil observasi, guru SKI kelas XI MAN 2 Kota Bengkulu, Ibu Novi Puspitasari, S.Pd.I, mengawali pembelajaran dengan menyajikan masalah kontekstual terkait materi SKI yang sedang dipelajari. Masalah yang disajikan biasanya berupa pertanyaan-pertanyaan kritis, dilema moral, atau analisis kausalitas dalam peristiwa sejarah Islam.

Wawancara dengan Ibu Novi mengungkapkan bahwa pemilihan masalah dalam pembelajaran SKI dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi dengan materi, tingkat kesulitan yang sesuai dengan kemampuan siswa, serta potensi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa:

"Saya selalu berusaha menyajikan masalah yang kontekstual dan relevan dengan materi SKI yang sedang dipelajari. Misalnya, ketika membahas tentang perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Abbasiyah, saya mengajukan pertanyaan mengapa peradaban Islam bisa mencapai puncak kejayaan pada masa itu dan bagaimana pengaruhnya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Barat. Masalah seperti ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan peradaban Islam." (Wawancara dengan Ibu Novi, 05 Mei 2025).

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa penyajian masalah dilakukan dengan menggunakan berbagai media, seperti video animasi sejarah, gambar-gambar peninggalan sejarah, atau kutipan sumber primer.

b. Fase 2: Pengorganisasian Siswa untuk Belajar

Setelah menyajikan masalah, guru mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil beranggotakan 4-5 siswa. Pembentukan kelompok dilakukan dengan mempertimbangkan heterogenitas kemampuan akademik dan gender. Setiap kelompok diberi tugas untuk mendefinisikan masalah, mengidentifikasi apa yang mereka ketahui dan apa yang perlu mereka ketahui untuk menyelesaikan masalah, serta merencanakan strategi pemecahan masalah.

Wawancara dengan beberapa siswa kelas XI mengungkapkan bahwa mereka merasa termotivasi untuk belajar melalui diskusi kelompok dan pemecahan masalah secara kolaboratif:

"Saya senang belajar SKI dengan model PBL karena membuat kami lebih aktif dalam pembelajaran. Kami tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga mendiskusikan masalah, mencari informasi dari berbagai sumber, dan merumuskan solusi bersama-sama. Ini membuat pembelajaran SKI lebih menarik dan tidak membosankan." (Wawancara dengan siswa kelas XI, 05 Mei 2025)

c. Fase 3: Pembimbingan Penyelidikan Individu maupun Kelompok

Pada fase ini, siswa melakukan penyelidikan untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan masalah. Penyelidikan dilakukan melalui berbagai sumber, seperti buku teks, sumber online, perpustakaan, atau wawancara dengan sumber yang relevan. Guru berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa dalam mencari, memilih, dan mengevaluasi informasi yang mereka peroleh.

Wawancara dengan Ibu Novi mengungkapkan beberapa strategi yang digunakan dalam membimbing penyelidikan siswa:

"Saya berusaha membimbing siswa dalam proses penyelidikan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan pengarah dan menyediakan sumber-sumber yang relevan. Saya juga mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dengan menganalisis dan mengevaluasi informasi yang mereka peroleh." (Wawancara dengan Ibu Novi, 05 Mei 2025)

d. Fase 4: Pengembangan dan Penyajian Hasil Karya

Setelah melakukan penyelidikan, siswa mengembangkan hasil karya yang menunjukkan solusi atau pemahaman mereka terhadap masalah. Hasil karya tersebut dapat

berupa presentasi PowerPoint, poster, infografis, video, atau bentuk karya lainnya. Siswa kemudian mempresentasikan hasil karya mereka di depan kelas, diikuti dengan sesi tanya jawab dan diskusi.

Hasil dokumentasi menunjukkan beragam karya siswa yang menunjukkan kreativitas dan pemahaman mendalam terhadap materi SKI. Contoh karya siswa antara lain poster tentang peta perkembangan keilmuan pada masa Dinasti Abbasiyah, infografis tentang faktor-faktor kejayaan peradaban Islam, dan video animasi tentang perjalanan ilmu pengetahuan dari dunia Islam ke Eropa.

e. Fase 5: Analisis dan Evaluasi Proses Pemecahan Masalah

Pada fase terakhir, guru dan siswa melakukan refleksi dan evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang telah dilakukan. Evaluasi mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, meliputi pemahaman konsep, keterampilan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, keterampilan komunikasi, dan keterampilan kolaborasi.

Wawancara dengan Ibu Novi mengungkapkan pentingnya fase evaluasi dalam pembelajaran PBL:

"Fase evaluasi sangat penting untuk membantu siswa merefleksikan apa yang telah mereka pelajari dan bagaimana mereka dapat meningkatkan kinerja mereka. Saya memberikan umpan balik spesifik tentang kekuatan dan kelemahan siswa, serta saran untuk perbaikan." (Wawancara dengan Ibu Novi, 05 Mei 2025)

Kendala dalam Implementasi Model Pembelajaran PBL dalam Pembelajaran SKI

Meskipun implementasi model pembelajaran PBL dalam pembelajaran SKI di MAN 2 Kota Bengkulu telah berjalan dengan cukup baik, namun masih ditemui beberapa kendala yang menjadi tantangan dalam optimalisasi model pembelajaran tersebut. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, kendala-kendala tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat kategori utama:

a. Kendala Waktu

Keterbatasan waktu menjadi salah satu kendala utama dalam implementasi model pembelajaran PBL dalam pembelajaran SKI. Alokasi waktu untuk mata pelajaran SKI di MAN 2 Kota Bengkulu adalah 2 jam pelajaran per minggu, yang dirasa kurang memadai untuk melaksanakan seluruh fase PBL secara optimal. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Novi dalam wawancara:

"Waktu yang terbatas menjadi kendala utama dalam implementasi PBL. Untuk melaksanakan seluruh fase PBL dengan optimal, mulai dari orientasi masalah hingga

evaluasi, dibutuhkan waktu yang cukup panjang. Dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran per minggu, saya seringkali merasa terburu-buru dan tidak dapat memfasilitasi proses pembelajaran secara maksimal." (Wawancara dengan Ibu Novi, 05 Mei 2025)

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru seringkali harus mengompres beberapa fase PBL atau melanjutkan aktivitas pada pertemuan berikutnya karena keterbatasan waktu. Hal ini berdampak pada kontinuitas proses pembelajaran dan dapat mengurangi efektivitas model pembelajaran PBL.

b. Kendala Sarana dan Prasarana

Kendala kedua yang diidentifikasi adalah keterbatasan sarana dan prasarana pendukung. Meskipun MAN 2 Kota Bengkulu memiliki fasilitas yang cukup memadai, namun masih ditemui beberapa keterbatasan yang menjadi tantangan dalam implementasi PBL. Hasil observasi menunjukkan bahwa jumlah proyektor dan komputer yang tersedia masih terbatas, sehingga guru harus bergantian dalam menggunakannya. Selain itu, koneksi internet yang tidak selalu stabil juga menjadi kendala dalam akses informasi online oleh siswa.

Ibu Novi juga menyebutkan bahwa keterbatasan buku-buku pendukung untuk pembelajaran SKI menjadi kendala dalam fase penyelidikan:

"Buku-buku referensi terkait Sejarah Kebudayaan Islam masih terbatas di perpustakaan madrasah. Siswa seringkali harus berbagi buku atau mencari informasi dari sumber online, yang tidak selalu dapat diandalkan karena koneksi internet yang tidak stabil." (Wawancara dengan Ibu Novi, 05 Mei 2025)

Kendala lain yang diungkapkan adalah masih digunakannya buku pelajaran Kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran, sementara madrasah telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Hal ini menimbulkan tantangan dalam menyesuaikan materi dan pendekatan pembelajaran.

c. Kendala dari Siswa

Kendala ketiga yang diidentifikasi adalah beragamnya karakteristik dan kemampuan siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki tingkat keaktifan dan motivasi yang sama dalam pembelajaran PBL. Beberapa siswa terlihat antusias dan aktif terlibat dalam diskusi dan pemecahan masalah, sementara siswa lain cenderung pasif dan mengandalkan teman sekelompok.

Wawancara dengan Ibu Novi mengungkapkan bahwa perbedaan kemampuan akademik dan gaya belajar siswa menjadi tantangan dalam implementasi PBL:

"Siswa memiliki kemampuan akademik dan gaya belajar yang beragam. Ada siswa yang cepat memahami konsep dan mampu berpikir kritis, tetapi ada juga siswa yang membutuhkan waktu lebih lama dan bimbingan lebih intensif. Ini menjadi tantangan dalam memfasilitasi pembelajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan semua siswa." (Wawancara dengan Ibu Novi, 05 Mei 2025)

d. Kendala dari Guru

Kendala keempat yang diidentifikasi adalah dari aspek guru. Meskipun Ibu Novi telah memiliki pengalaman dalam menerapkan model pembelajaran PBL, namun masih ditemui beberapa tantangan dalam memfasilitasi pembelajaran yang optimal. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru terkadang kesulitan dalam mengelola kelas dan memastikan partisipasi aktif dari semua siswa, terutama dalam kelompok besar.

Wawancara dengan Ibu Novi mengungkapkan bahwa salah satu tantangan utama adalah mendesain masalah yang relevan dan kontekstual untuk pembelajaran SKI:

"Mendesain masalah yang relevan dan kontekstual untuk pembelajaran SKI membutuhkan kreativitas dan pemahaman mendalam tentang materi. Saya harus memastikan bahwa masalah yang disajikan tidak terlalu mudah sehingga tidak menantang siswa, tetapi juga tidak terlalu sulit sehingga siswa merasa frustrasi." (Wawancara dengan Ibu Novi, 05 Mei 2025)

Upaya Mengatasi Kendala dalam Implementasi Model Pembelajaran PBL

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala dalam implementasi model pembelajaran PBL dalam pembelajaran SKI di MAN 2 Kota Bengkulu. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, upaya-upaya tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori utama:

a. Optimalisasi Pengelolaan Waktu Pembelajaran

Untuk mengatasi kendala keterbatasan waktu, guru melakukan berbagai upaya untuk mengoptimalkan pengelolaan waktu pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru telah menyusun perencanaan pembelajaran yang lebih sistematis dan efisien, dengan alokasi waktu yang lebih proporsional untuk setiap fase PBL. Guru juga mengintegrasikan beberapa fase PBL dalam satu kegiatan pembelajaran untuk menghemat waktu, tanpa mengurangi esensi dari model pembelajaran tersebut.

Wawancara dengan Ibu Novi mengungkapkan strategi yang dilakukan untuk mengatasi kendala waktu:

"Saya berusaha mengoptimalkan pengelolaan waktu dengan menyusun RPP yang lebih sistematis dan efisien. Saya juga memberikan tugas pendahuluan kepada siswa untuk dipelajari di rumah, sehingga waktu di kelas dapat digunakan secara lebih efektif untuk diskusi dan pemecahan masalah." (Wawancara dengan Ibu Novi, 05 Mei 2025)

Strategi lain yang dilakukan adalah mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, seperti penggunaan platform pembelajaran online dan media sosial untuk memfasilitasi diskusi dan kolaborasi di luar jam pelajaran.

b. Pengembangan Sarana dan Prasarana Pendukung

Untuk mengatasi kendala keterbatasan sarana dan prasarana, madrasah telah melakukan berbagai upaya untuk mengembangkan dan mengoptimalkan sarana dan prasarana yang ada. Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa madrasah telah mengalokasikan anggaran

c. Pengembangan Sarana dan Prasarana Pendukung (lanjutan)

Untuk mengatasi kendala keterbatasan sarana dan prasarana, madrasah telah melakukan berbagai upaya untuk mengembangkan dan mengoptimalkan sarana dan prasarana yang ada. Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa madrasah telah mengalokasikan anggaran untuk pengadaan proyektor tambahan, peningkatan kualitas koneksi internet, dan pengembangan koleksi perpustakaan dengan buku-buku referensi yang relevan dengan pembelajaran SKI.

Wawancara dengan Kepala MAN 2 Kota Bengkulu mengungkapkan rencana strategis madrasah dalam pengembangan sarana dan prasarana:

"Kami telah menyusun rencana strategis pengembangan sarana dan prasarana madrasah untuk periode 2023-2025, dengan fokus pada pengembangan fasilitas pendukung pembelajaran inovatif. Kami juga sedang mengajukan proposal bantuan ke Kementerian Agama untuk pengadaan laboratorium multimedia dan peningkatan fasilitas perpustakaan." (Wawancara dengan Kepala MAN 2 Kota Bengkulu, 05 Mei 2025)

Guru juga melakukan upaya kreatif untuk mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana, seperti mengembangkan media pembelajaran sederhana yang dapat digunakan tanpa bergantung pada teknologi tinggi. Ibu Novi, misalnya, telah mengembangkan kartu-kartu problem yang berisi masalah-masalah kontekstual terkait materi SKI, yang dapat digunakan oleh siswa dalam diskusi kelompok.

d. Pengembangan Kompetensi Guru dan Siswa

Untuk mengatasi kendala dari aspek guru dan siswa, berbagai upaya telah dilakukan untuk mengembangkan kompetensi keduanya dalam konteks pembelajaran PBL. Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa guru secara aktif berpartisipasi dalam pelatihan dan workshop tentang model-model pembelajaran inovatif, termasuk PBL, untuk meningkatkan kompetensi pedagogis mereka.

Wawancara dengan Kepala MAN 2 Kota Bengkulu mengungkapkan program pengembangan profesional yang dilakukan untuk guru:

"Kami secara berkala mengadakan pelatihan dan workshop tentang model-model pembelajaran inovatif untuk meningkatkan kompetensi guru. Kami juga memfasilitasi guru untuk mengikuti kegiatan pengembangan profesional di luar madrasah, seperti seminar, konferensi, dan pelatihan yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama atau lembaga lainnya." (Wawancara dengan Kepala MAN 2 Kota Bengkulu, 05 Mei 2025)

Guru juga melakukan upaya untuk mengembangkan kompetensi siswa dalam pembelajaran PBL, seperti memberikan pelatihan tentang keterampilan berpikir kritis, keterampilan penelitian, dan keterampilan presentasi. Ibu Novi, misalnya, mengadakan workshop mini di awal semester tentang bagaimana mencari dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber, membuat presentasi yang efektif, dan bekerja sama dalam kelompok.

Upaya lain yang dilakukan adalah membentuk kelompok belajar dengan komposisi yang seimbang, di mana siswa dengan kemampuan akademik yang lebih tinggi dapat membantu siswa yang membutuhkan dukungan lebih. Hal ini menciptakan dinamika pembelajaran yang lebih kolaboratif dan membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting.

Pembahasan

a. Implementasi Model Pembelajaran PBL dalam Pembelajaran SKI: Antara Tantangan dan Peluang

Implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MAN 2 Kota Bengkulu menunjukkan adanya dinamika antara tantangan dan peluang yang menarik untuk dianalisis lebih lanjut. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diidentifikasi bahwa implementasi PBL dalam pembelajaran SKI telah dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur, mengikuti lima fase utama PBL sebagaimana dikemukakan oleh (Bahari et al., 2024): orientasi siswa pada masalah, pengorganisasian siswa untuk belajar, pembimbingan penyelidikan,

pengembangan dan penyajian hasil karya, serta analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah.

Implementasi PBL dalam pembelajaran SKI membuka peluang untuk mentransformasikan pembelajaran sejarah yang cenderung monoton menjadi lebih dinamis dan bermakna. Hal ini selaras dengan pandangan (Fauzi, 2023) bahwa pembelajaran SKI sering dianggap membosankan karena dominasi narasi historis, sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif. Melalui PBL, siswa tidak sekadar menjadi penerima pasif informasi tentang peristiwa sejarah, tetapi menjadi partisipan aktif yang menganalisis, mengevaluasi, dan mengkonstruksi pemahaman tentang dinamika sejarah dan peradaban Islam.

Pendekatan berbasis masalah dalam pembelajaran SKI juga membuka ruang bagi siswa untuk mengembangkan perspektif kritis terhadap narasi sejarah. Sebagaimana dikemukakan oleh (Adi et al., 2023), pembelajaran SKI idealnya tidak sekadar transfer pengetahuan tentang fakta-fakta historis, tetapi juga proses internalisasi nilai dan hikmah dari peristiwa sejarah. Melalui PBL, siswa didorong untuk menganalisis secara kritis berbagai perspektif dalam historiografi Islam, mengidentifikasi bias dan asumsi yang mendasari interpretasi sejarah, serta mengembangkan pemahaman yang lebih nuansa tentang kompleksitas dinamika sejarah Islam.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi PBL dalam pembelajaran SKI telah berkontribusi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa. Hal ini selaras dengan hasil penelitian (Mariati & Hajar, 2022) yang menemukan bahwa model PBL memiliki efek positif terhadap pemahaman konsep dan berpikir kritis siswa. Melalui proses penyelidikan dan analisis masalah, siswa mengembangkan kemampuan untuk mengevaluasi informasi, mengidentifikasi pola dan hubungan, serta merumuskan solusi yang berdasar pada bukti dan argumen yang kuat.

Namun demikian, implementasi PBL dalam pembelajaran SKI juga menghadapi berbagai tantangan, sebagaimana diidentifikasi dalam hasil penelitian. Kendala waktu, keterbatasan sarana dan prasarana, beragamnya karakteristik dan kemampuan siswa, serta tantangan bagi guru dalam memfasilitasi pembelajaran PBL menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas implementasi model pembelajaran ini.

Kendala waktu menjadi salah satu tantangan utama dalam implementasi PBL, sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Novi dalam wawancara. Hal ini sejalan dengan temuan (Bahari et al., 2024) yang mengidentifikasi keterbatasan waktu sebagai salah satu tantangan dalam implementasi PBL. Pembelajaran berbasis masalah membutuhkan waktu yang

cukup panjang untuk melaksanakan seluruh fase, mulai dari orientasi masalah hingga evaluasi, sehingga alokasi waktu 2 jam pelajaran per minggu untuk mata pelajaran SKI dirasa kurang memadai.

Upaya optimalisasi pengelolaan waktu yang dilakukan oleh guru, seperti penyusunan RPP yang lebih sistematis, pemberian tugas pendahuluan, dan integrasi teknologi dalam pembelajaran, menunjukkan adanya strategi adaptif untuk mengatasi kendala tersebut. Strategi-strategi ini dapat menjadi model praktik terbaik (best practice) bagi implementasi PBL dalam konteks keterbatasan waktu pembelajaran.

b. Model Pembelajaran PBL dalam Konteks Kurikulum Merdeka

Implementasi model pembelajaran PBL dalam pembelajaran SKI di MAN 2 Kota Bengkulu tidak dapat dilepaskan dari konteks yang lebih luas, yaitu implementasi Kurikulum Merdeka. Sebagaimana dikemukakan oleh (Jannah & Istikomah, 2024), Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas pada satuan pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan konteks lokal. Fleksibilitas ini membuka ruang bagi implementasi model-model pembelajaran inovatif, termasuk PBL, yang sejalan dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka.

Prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, seperti pembelajaran yang berpusat pada siswa, pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, dan kontekstualisasi pembelajaran, sangat selaras dengan karakteristik PBL. Sebagaimana dikemukakan oleh (Salsabila & Achadi, 2024), Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa mengembangkan kompetensi secara holistik, termasuk keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. PBL, dengan fokusnya pada pemecahan masalah otentik dan kontekstual, menjadi salah satu model pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kompetensi-kompetensi tersebut.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi PBL dalam pembelajaran SKI di MAN 2 Kota Bengkulu telah memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kompetensi siswa, sebagaimana tercermin dalam aktivitas pembelajaran yang lebih dinamis dan berorientasi pada pemecahan masalah. Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan bagi siswa.

Namun, implementasi PBL dalam konteks Kurikulum Merdeka juga menghadapi tantangan, terutama dalam hal kesiapan guru dan ketersediaan sumber belajar yang sesuai. Sebagaimana diungkapkan dalam hasil penelitian, guru masih menggunakan buku pelajaran Kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran, sementara madrasah telah

mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Hal ini menunjukkan perlunya dukungan sistem yang lebih komprehensif untuk memfasilitasi transisi ke Kurikulum Merdeka, termasuk pengembangan sumber belajar yang selaras dengan prinsip-prinsip kurikulum tersebut.

c. Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Pembelajaran PBL

Dalam konteks pembelajaran SKI di madrasah, integrasi nilai-nilai Islam dalam model pembelajaran PBL menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan. (Adi et al., 2023) mengemukakan bahwa pembelajaran SKI tidak sekadar transfer pengetahuan tentang fakta-fakta historis, tetapi juga proses internalisasi nilai dan hikmah dari peristiwa sejarah untuk membentuk kepribadian peserta didik yang berkarakter Islami.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru SKI di MAN 2 Kota Bengkulu telah melakukan upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran PBL, sebagaimana tercermin dalam pemilihan masalah yang relevan dengan konteks keislaman dan peradaban Islam. Masalah-masalah yang disajikan dalam pembelajaran PBL tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga memuat dimensi nilai dan etika Islam yang penting untuk diinternalisasi oleh siswa.

Pendekatan ini sejalan dengan konsep integrasi ilmu dan agama dalam pendidikan Islam, sebagaimana dikemukakan oleh (Adi et al., 2023) bahwa pembelajaran SKI idealnya memadukan pengembangan intelektual dengan penguatan spiritual dan karakter. Melalui PBL, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam peristiwa sejarah yang dipelajari.

Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran PBL juga dapat menjadi jembatan untuk mengatasi pandangan dikotomis antara ilmu agama dan ilmu umum. Sebagaimana dikemukakan oleh (Salsabila & Achadi, 2024) pendidikan Islam kontemporer perlu mengembangkan pendekatan pembelajaran yang memadukan aspek intelektual, spiritual, dan emosional secara holistik. Model pembelajaran PBL, dengan pendekatan yang berorientasi pada masalah kontekstual, dapat menjadi wahana efektif untuk mengintegrasikan berbagai aspek tersebut dalam pembelajaran SKI.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MAN 2 Kota Bengkulu telah berjalan secara sistematis mengikuti lima fase utama PBL, dan terbukti memberikan dampak positif

terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis serta pemecahan masalah siswa. Siswa menjadi lebih aktif dalam menganalisis dan memahami dinamika sejarah Islam, sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa dan pengembangan berpikir tingkat tinggi. Meski demikian, pelaksanaan PBL menghadapi tantangan seperti keterbatasan waktu, sarana, variasi kemampuan siswa, dan kesiapan guru. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut, termasuk pengelolaan waktu yang lebih optimal, peningkatan fasilitas, serta pengembangan kompetensi guru dan siswa. Oleh karena itu, direkomendasikan pengembangan model PBL yang adaptif terhadap konteks SKI dan madrasah, dukungan sistemik, pelatihan profesional berkelanjutan bagi guru, serta penelitian lanjutan terkait efektivitas PBL dalam pembelajaran SKI.

DAFTAR REFERENSI

- Adi, R., Erna, D., & Alimmi, H. (2023). Penerapan strategi pembelajaran Contextual Teaching Learning pada Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 3(1), 340–346.
- Aditya, M., Wardana, W., Indra, D. P., & Ulya, C. (2023). Analisis penggunaan aplikasi Merdeka Belajar oleh guru Bahasa Indonesia di SMP Surakarta sebagai akselerasi implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13.
- Bahari, R., Nurmalasari, L., & Permana, Y. D. (2024). Analisis implementasi model pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran PKn di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 9. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.591>
- Dewi Ayu Wisnu Wardani. (2023). Problem based learning: Membuka peluang kolaborasi dan pengembangan skill siswa. *Jurnal Penelitian dan Penjaminan Mutu*, 4(1).
- Fauzi, I. (2023). Inovasi evaluasi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menggunakan aplikasi Kahoot di MAN 2 Probolinggo. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1). <https://doi.org/10.54471/tarbiyatuna.v16i1.2132>
- Jannah, A. F., & Istikomah, I. (2024). Evaluasi pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka tinjauan manajemen. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 18(1). <https://doi.org/10.35931/aq.v18i1.2706>
- Kartini, D., Nurohmah, A. N., Wulandari, D., & Prihantini, P. (2022). Relevansi strategi pembelajaran problem based learning (PBL) dengan keterampilan abad 21. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9092–9099.
- Mariati, N. L. D. W., & Hajar, A. (2022). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Profesi Keguruan*, 1(2). <https://doi.org/10.59562/progresif.v1i2.29604>

- Nurlayali, L. (2021). Penerapan problem based learning pada pembelajaran kalor untuk meningkatkan hasil belajar siswa MI Al-Khoeriyah Manonjaya. *Jurnal Pendidikan Islam, Sains, Sosial, dan Budaya*, 3(1).
- Salsabila, Y. R., & Achadi, M. W. (2024). Analisis penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas IV MI Salafiyah Tanjungsari. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 65–84.
- Sulastri, E., Supeno, S., & Sulistyowati, L. (2022). Implementasi model problem-based learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa sekolah dasar dalam pembelajaran IPA. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4).
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3400>